Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 10, November 2026, P. 112-119 -
e-ISSN: 2986-6340
Licensed by Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.23632582

Dari Pesantren ke Medan Perjuangan: Keterlibatan Umat Islam dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia

From Islamic Boarding Schools to the Battlefields: Muslim Involvement in Defending Indonesia's Independence

Ulfah Hamidah[1], Laila Nur Kusuma[2], Diah Novita Fardani[3]
[1,2,3]Fakultas Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta
Email: ulfahamidah345@gmail.com, lailanurkusuma93@gmail.com, diah.nf@staff.uinsaid.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pesantren dalam membentuk semangat perjuangan umat Islam, kontribusi ulama dan santri, serta bentuk keterlibatan umat Islam dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia setelah Proklamasi 17 Agustus 1945. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), dengan sumber data berupa buku dan artikel jurnal yang relevan, yang dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pesantren berperan penting dalam membentuk semangat perjuangan umat Islam melalui pendidikan agama, pembentukan karakter, keteladanan kiai, serta penanaman kecintaan terhadap tanah air; (2) ulama dan santri berkontribusi melalui Resolusi Jihad 22 Oktober 1945, keterlibatan dalam Laskar Hizbullah dan Sabilillah, serta perjuangan tokoh dan intelektual Islam; dan (3) keterlibatan umat Islam diwujudkan melalui organisasi Islam, perjuangan fisik, pendidikan dan dakwah, mobilisasi masyarakat, serta penanaman semangat cinta tanah air (hubbul wathan minal iman). Dengan demikian, keterlibatan umat Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perjuangan bangsa dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.
Kata kunci: *pesantren; umat Islam; kemerdekaan Indonesia; Resolusi Jihad; ulama dan santri*

ABSTRACT

This study aims to examine the role of Islamic boarding schools (pesantren) in fostering the spirit of struggle among Muslims, the contributions of Islamic scholars (ulama) and students (santri), and the forms of Muslim involvement in defending Indonesia's independence following the Proclamation of Independence on August 17, 1945. This study employs a qualitative approach using the library research method. The data sources consist of relevant books and journal articles, which are analyzed using content analysis techniques. The findings indicate that: (1) pesantren played an important role in fostering the spirit of struggle among Muslims through religious education, character development, the exemplary leadership of kiai (Islamic religious teachers), and the cultivation of patriotism; (2) ulama and santri contributed through the Jihad Resolution of October 22, 1945, their involvement in the Hizbullah and Sabilillah militias, and the struggles of Islamic figures and intellectuals; and (3) Muslim involvement was manifested through Islamic organizations, armed resistance, education and religious outreach (dakwah), community mobilization, and the promotion of patriotism expressed in the Islamic principle hubbul wathan minal iman (love for one's homeland is part of faith). Therefore, Muslim involvement was an inseparable part of the Indonesian people's struggle to defend the country's independence.
Keywords: *pesantren; Muslims; Indonesian independence; Jihad Resolution; ulama and santri.*

Article Info:
Received date: 05 October 2026 Revised date: 15 October 2026 Accepted date: 24 October 2026

PENDAHULUAN

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 merupakan momentum sejarah penting, tetapi bukan berarti perjuangan bangsa langsung berakhir. Setelah merdeka, kedatangan pasukan Sekutu yang diboncengi NICA (Netherlands Indies Civil Administration) justru menimbulkan ancaman baru terhadap kedaulatan Republik Indonesia (Heriyanto, 2017a).Situasi ini mendorong berbagai kelompok masyarakat, termasuk umat Islam, untuk turut ambil bagian dalam mempertahankan kemerdekaan tidak hanya lewat perjuangan bersenjata, tetapi juga melalui mobilisasi masyarakat dan peran tokoh agama dalam membangun semangat organisasi perjuangan.

Umat Islam merupakan salah satu kelompok masyarakat yang memainkan peran besar dalam mempertahankan kemerdekaan. Bahkan sebelum kemerdekaan diproklamasikan, berbagai organisasi Islam sudah aktif membangun kesadaran kolektif dan persatuan umat dalam menghadapi kolonialisme. Merujuk pada kajian Miftahuddin dan Danar Widiyanta, perjuangan ini terwujud melalui organisasi-organisasi seperti Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), Masyumi, dan Laskar Hizbuṭlah, yang tidak hanya memperjuangkan kepentingan umat tetapi juga mendukung jalannya kemerdekaan (Miftahuddin, Danar Widiyanta, 2021). Peran ini terus berlanjut setelah proklamasi, ketika umat Islam kembali menghadapi ancaman terhadap kedaulatan RI.

Pesantren memiliki posisi strategis yang melampaui fungsi pendidikan agama semata; ia juga menjadi ruang pembentukan karakter dan semangat kebangsaan. Sebagai tempat bertemunya kiai dan santri, pesantren memungkinkan berkembangnya nilai keagamaan, kebersamaan, keberanian, dan kepedulian terhadap bangsa dalam kehidupan sehari-hari. Kajian mengenai KH Zainal Musthafa menjadi contoh konkret bagaimana gerakan perjuangan kemerdekaan tumbuh dari lingkungan pesantren, di mana sosok kiai tidak hanya berperan sebagai pemimpin keagamaan tetapi juga sebagai penggerak masyarakat melawan kolonialisme(T. Hidayat & Abdussalam, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa pesantren dapat berfungsi sebagai salah satu basis sosial utama dalam menumbuhkan semangat perjuangan."

Setelah proklamasi kemerdekaan, keterlibatan umat Islam semakin nyata seiring munculnya upaya pihak kolonial untuk kembali berkuasa di Indonesia. Umat Islam mengambil peran melalui berbagai organisasi dan laskar perjuangan, di antaranya Laskar Hizbullah dan Sabilillah, yang menjadi wadah bagi kalangan umat Islam untuk menghadapi ancaman terhadap Republik. Kontribusi Nahdlatul Ulama menunjukkan bahwa Resolusi Jihad menjadi salah satu landasan yang memperkuat mobilisasi para pejuang dalam kedua laskar tersebut, sehingga keterlibatan umat Islam tidak hanya bersifat dukungan moral, tetapi juga aksi nyata di lapangan.(Farih, 2016)

Salah satu peristiwa penting yang mencerminkan keterlibatan ulama dalam mempertahankan kemerdekaan adalah lahirnya Resolusi Jihad pada 22 Oktober 1945. Resolusi ini dihasilkan dari pertemuan para konsul Nahdlatul Ulama se-Jawa dan Madura di Surabaya, sebagai respons terhadap situasi politik dan militer yang memanas setelah kemerdekaan. Resolusi Jihad memberikan dorongan kuat bagi umat Islam untuk mempertahankan kedaulatan RI. Sebagaimana ditunjukkan kajian (Heriyanto, 2017a), keputusan ini berkaitan erat dengan peran ulama dan santri dalam menghadapi ancaman NICA dan pasukan Sekutu di berbagai daerah, termasuk Surabaya.

Peran santri juga menjadi peran penting dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Selain menempuh pendidikan keagamaan di pesantren, para santri juga terlibat langsung dalam berbagai gerakan perjuangan. Penelitian mengenai pelajar dan santri di Jawa Tengah menunjukkan keterlibatan mereka pada periode 1946-1950, sementara penelitian tentang perjuangan ulama dan santri di Ambarawa memperlihatkan bagaimana ulama berperan sebagai pemimpin yang menggerakkan santri dan pengikutnya dalam menghadapi pasukan lawan (Ramadhan et al., 2021). Hal tersebut menunjukkan adanya keterkaitan erat antara pendidikan pesantren, kepemimpinan ulama, dan keterlibatan santri dalam perjuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, keterlibatan umat Islam dalam mempertahankan kemerdekaan tidak bisa dilepaskan dari hubungan antara pesantren, ulama, santri, dan berbagai organisasi perjuangan di mana pesantren membentuk nilai dan semangat, ulama memberi arahan dan menggerakkan masyarakat, dan santri terlibat langsung dalam perjuangan. Artikel ini kemudian memfokuskan kajian pada tiga hal: peran pesantren dalam membentuk semangat perjuangan umat Islam, bentuk keterlibatan umat Islam dalam mempertahankan kemerdekaan, serta kontribusi ulama dan santri dalam perjuangan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian mengenai peran pesantren, ulama, santri, dan umat Islam dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang didasarkan pada berbagai sumber tertulis. Sumber data dalam penelitian ini berupa buku, artikel junal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kajian, khususnya mengenai peran pesantren, Resolusi Jihad, Laskar Hizbullah dan Sabilillah, serta kontribusi ulama dan santri dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri, memilih, dan mengkaji berbagai sumber yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Sumber yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi pembahasan dan kredibilitas informasi yang disajikan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan informasi berdasarkan tema penelitian. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data dengan memilih informasi vang sesuai dengan fokus penelitian, penyajian data dengan mengelompokkan informasi ke dalam tema peran pesantren, kontribusi ulama dan santri, serta bentuk keterlibatan umat Islam, kemudian penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

Keabsahan data dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber yang relevan untuk melihat kesesuaian data dan memperoleh informasi yang lebih kredibel. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang sistematis mengenai keterlibatan umat Islam dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pesantren dalam Membentuk Semangat Perjuangan Umat Islam

Pesantren adalah salah satu institusi pendidikan Islam yang memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Jauh sebelum negara ini merdeka, pesantren telah berfungsi lebih dari sekadar tempat menimba ilmu agama, ia juga menjadi wadah pembentukan karakter serta penumbuhan kepekaan sosial di kalangan para santrinya. Pola kehidupan di pesantren yang mengedepankan kemandirian. kedisiplinan, semangat kebersamaan, dan ketaatan kepada kiai turut membentuk kepribadian para santri secara menyeluruh. Nilai-nilai ini kemudian meniadi landasan penting bagi tumbuhnya kepedulian terhadap kondisi masyarakat dan bangsa dalam perialanan sejarah Indonesia (Ahmad Fadhli, 2022). Berbagai kajian tentang peran pesantren pada masa pra-kemerdekaan memperlihatkan bahwa lembaga ini tidak hanva berjasa dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat, tetapi juga ikut berperan aktif dalam perjuangan bangsa meraih kemerdekaan.

Peran pesantren dalam menumbuhkan semangat perjuangan tidak dapat dilepaskan dari sosok kiai yang menjadi teladan bagi santri maupun masyarakat. Selain berperan sebagai pengajar ilmu agama, kiai juga memiliki pengaruh sosial yang besar di lingkungan tempatnya berada. Lewat pengajaran sekaligus contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, kiai menanamkan sikap berani, bertanggung jawab, mandiri dan peduli terhadap nasib bangsa Sejumlah kajian tentang peran kiai pesantren di masa kolonial mengungkapkan bahwa tokoh- tokoh seperti KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Abdul Wahab Chasbullah berkontribusi dalam membangkitkan kesadaran kebangsaan umat, baik melalui jalur pendidikan. organisasi keagamaan, maupun upaya penguatan kemandirian masyarakat(Syamil et al., 2026). Tradisi dan sikap mandiri yang hidup di lingkungan pesantren menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, baik kepada santri maupun masyarakat sekitarnya.

Pesantren juga menjadi ruang tumbuhnya kesadaran bahwa membela tanah air merupakan tanggung jawab bersama. Ajaran keagamaan yang diberikan di pesantren pada gilirannya terhubung erat dengan rasa cinta tanah air serta kepedulian terhadap keadaan bangsa. Hal ini terlihat dalam catatan sejarah perjuangan pesantren, yang tidak hanya bergerak di bidang pendidikan, tetapi juga turut memberi dukungan dalam perlawanan menghadapi penjajahan. Sebagaimana dijelaskan (Royani,

2018), pada masa perjuangan meraih kemerdekaan, pesantren berperan sebagai lembaga yang menumbuhkan kesadaran kebangsaan dan kecintaan terhadap tanah air, di samping fungsi utamanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan.

Dalam perkembangannya, semangat yang tertanam melalui pendidikan pesantren mampu mendorong santri dan masyarakat untuk terlibat lebih aktif dan langsung dalam perjuangan. Pesantren menjadi salah satu ruang yang berhasil menjembatani pendidikan keagamaan dengan aksi nyata di tengah masyarakat. Contoh nyata dari hal ini dapat dilihat pada perjuangan KH. Zainal Musthafa di Tasikmalaya. Berdasarkan penelitian (T. Hidayat & Abdussalam, 2020), gerakan perjuangan tersebut tumbuh dari lingkungan pesantren dan digerakkan oleh nilai tauhid serta semangat untuk meraih kemerdekaan Indonesia. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan di lingkungan pesantren dapat menjadi landasan bagi lahirnya sikap perlawanan terhadap penjajahan sekaligus pembelaan terhadap kepentingan bangsa.

Puncak dari keterlibatan pesantren dalam perjuangan kemerdekaan dapat dilihat pada Resolusi Jihad yang digelorakan KH. Hasyim Asy'ari pada 22 Oktober 1945. Fatwa ini menjadi pemantik semangat ulama dan santri untuk turun ke medan pertempuran mempertahankan kemerdekaan, sekaligus menjadi penyulut peristiwa 10 November di Surabaya. Resolusi Jihad juga berfungsi sebagai alat ideologis yang menyatukan rakyat melawan penjajah, dengan pesantren sebagai basis perjuangan, serta memperkuat pembentukan laskar Hizbullah dan Sabilillah sebagai kekuatan berbasis santri (Mulyaningsih & Hamidah, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan pesantren dalam perjuangan tidak hanya pada tataran gagasan, tetapi juga secara struktural dan operasional.

Dengan demikian, pesantren memiliki peran penting dalam membentuk semangat perjuangan umat Islam melalui pendidikan agama, pembentukan karakter, keteladanan kiai serta penanaman kecintaan terhadap tanah air. Pesantren tidak hanya menghasilkan santri yang memiliki pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial dan kebangsaan. Dalam konteks mempertahankan kemerdekaan, proses pendidikan dan pembentukan kesadaran tersebut menjadi salah satu dasar vang mendorong keterlibatan ulama. santri. dan masyarakat dalam perjuangan. Dengan kata lain, keterlibatan umat Islam di medan perjuangan tidak muncul secara tiba-tiba. tetapi memiliki hubungan dengan proses pembentukan nilai dan karakter yang berlangsung di lingkungan pesantren.

Kontribusi Ulama dan Santri dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan

Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945, perjuangan bangsa Indonesia belum sepenuhnya selesai. Indonesia masih menghadapi ancaman dari Belanda yang berusaha kembali menguasai Indonesia dengan bantuan Sekutu dan NICA. Dalam kondisi tersebut, umat Islam ikut berperan dalam mempertahankan kemerdekaan melalui berbagai cara, seperti melalui organisasi Islam, peran ulama, pendidikan, dakwah, serta perjuangan bersama masyarakat (Miftahuddin, 2022). Keterlibatan tersebut menjadi salah satu bentuk kontribusi umat Islam dalam menjaga dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

1. Peran Ulama dalam Mempertahankan Kemerdekaan

   Ulama mempunyai peran yang besar dalam menumbuhkan semangat masyarakat untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Peran ulama tidak hanya terbatas pada menyampaikan ajaran agama, tetapi juga memberikan dorongan dan arahan kepada masyarakat agar ikut menjaga kemerdekaan. Di beberapa daerah, para ulama bahkan terlibat langsung dalam perjuangan. Di Surabaya dan Yogyakarta, misalnya, ulama turut membangkitkan semangat para santri dan pemuda untuk bersama-sama menghadapi berbagai ancaman terhadap kemerdekaan Indonesia.

   Salah satu ulama yang berperan dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan adalah KH Hasyim Asy’ari. Pada 21–22 Oktober 1945, para ulama NU berkumpul di Surabaya dan menghasilkan Resolusi Jihad. Resolusi tersebut berisi ajakan kepada umat Islam untuk ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan serta menghadapi pihak-pihak yang mengancam

kedaulatan Indonesia (Heriyanto, 2017b). Peristiwa tersebut kemudian menjadi salah satu latar belakang ditetapkannya 22 Oktober sebagai Hari Santri.

2. Perjuangan melalui Laskar Hizbullah dan Sabilillah

   Umat Islam juga ikut berperan dalam mempertahankan kemerdekaan melalui Laskar Hizbullah. Laskar ini terdiri dari para pemuda Islam yang turut mengambil bagian dalam perjuangan bangsa (Mulyaningsih & Hamidah, 2021). Setelah Indonesia merdeka, anggota Hizbullah ikut berjuang secara langsung di berbagai daerah untuk menghadapi pasukan Sekutu dan NICA yang berusaha menguasai kembali Indonesia.

   Laskar Hizbullah turut mengambil bagian dalam Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya (Fuadi, 2021). Para anggota Hizbullah bersama masyarakat dan kelompok pejuang lainnya ikut berusaha mempertahankan Surabaya dari ancaman pasukan lawan. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa Hizbullah menjadi salah satu bentuk perjuangan umat Islam dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia setelah Proklamasi.

3. Peran Pesantren dalam Perjuangan

   Pesantren menjadi salah satu tempat yang berperan dalam menumbuhkan semangat perjuangan umat Islam. Hubungan yang kuat antara kiai, santri, dan lingkungan pesantren membantu membentuk jaringan perjuangan di berbagai daerah (L. Hidayat & Saraswati, 2020). Para kiai dan santri juga turut mendukung perjuangan melalui jaringan pesantren serta bergabung dalam berbagai laskar Islam untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

   Pesantren juga memiliki peran dalam menumbuhkan semangat masyarakat untuk mempertahankan kemerdekaan. Melalui hubungan antarpesantren dan para ulama, pesan-pesan perjuangan dapat disampaikan kepada masyarakat di berbagai daerah (Annisa, 2026). Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi tempat untuk belajar ilmu agama, tetapi juga menjadi bagian dari jaringan masyarakat yang ikut mendukung perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

4. Peran Tokoh dan Intelektual Islam

   Tokoh-tokoh Islam turut memberikan kontribusi dalam mempertahankan kemerdekaan melalui berbagai cara, seperti pemikiran, dakwah, kepemimpinan, hingga terlibat langsung dalam perjuangan. Salah satu tokoh tersebut adalah Ahmad Hanafiah, ulama sekaligus intelektual dari Lampung (Hamid, 2024). Ia menggabungkan nilai-nilai Islam dengan semangat nasionalisme dan turut memimpin pasukan Hizbullah dalam menghadapi agresi militer Belanda pada tahun 1947.

   Perjuangan tokoh seperti Ahmad Hanafiah menunjukkan bahwa peran umat Islam dalam mempertahankan kemerdekaan tidak hanya dilakukan melalui perjuangan fisik, tetapi juga melalui pemikiran dan upaya membangun masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman dapat berjalan seiring dengan semangat nasionalisme dalam menjaga dan mempertahankan negara yang telah merdeka.

Bentuk Keterlibatan Umat Islam dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia

Umat Islam turut mengambil bagian dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui berbagai cara, seperti organisasi keagamaan, perjuangan fisik, pendidikan, dakwah, dan penggerakan masyarakat. Setelah Proklamasi Kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, Indonesia kembali menghadapi ancaman akibat kedatangan pasukan Sekutu yang disertai NICA dengan tujuan mengembalikan kekuasaan Belanda. Situasi tersebut mendorong umat Islam dari berbagai kalangan untuk ikut berjuang mempertahankan kedaulatan Indonesia sesuai dengan peran masing-masing (Heriyanto, 2017b). Salah satu bentuknya terlihat dari sikap Nahdlatul Ulama (NU) yang merespons kondisi tersebut melalui lahirnya Resolusi Jihad pada Oktober 1945.

1. Keterlibatan Melalui Organisasi Islam

Organisasi Islam menjadi salah satu wadah bagi umat Islam untuk mengatur dan mengoordinasikan perjuangan sekaligus menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam mempertahankan kemerdekaan. Salah satu contohnya adalah Nahdlatul Ulama (NU) yang menyelenggarakan pertemuan konsul NU se-Jawa dan Madura di Surabaya pada 21–22 Oktober 1945. Pertemuan tersebut menghasilkan Resolusi Jihad sebagai bentuk sikap NU dalam merespons ancaman terhadap Republik Indonesia (Heriyanto, 2017b). Resolusi ini kemudian mendorong umat Islam, terutama para ulama dan santri, untuk turut berperan dalam mempertahankan kemerdekaan.

2. Keterlibatan Melalui Perjuangan Fisik

Selain berjuang melalui organisasi, umat Islam juga turut terlibat langsung dalam perjuangan fisik. Salah satu bentuk keterlibatan tersebut dilakukan melalui Laskar Hizbullah yang menjadi wadah perjuangan bagi para pemuda Islam. Laskar Hizbullah Karesidenan Surabaya ikut berperan dalam pertempuran yang terjadi sekitar 10 November 1945 di Surabaya (Fuadi, 2021). Keterlibatan ini menunjukkan bahwa umat Islam turut mengambil bagian dalam menghadapi pasukan Sekutu dan NICA yang berupaya mengembalikan kekuasaan di Indonesia.

Keterlibatan Laskar Hizbullah dalam perjuangan memperlihatkan bahwa upaya mempertahankan kemerdekaan bukan hanya menjadi tugas tentara atau kelompok tertentu saja. Umat Islam melalui berbagai laskar perjuangan turut menjadi bagian dari kekuatan masyarakat dalam menghadapi ancaman terhadap Republik Indonesia (Saputra, 2019). Perjuangan tersebut juga menunjukkan adanya keterkaitan antara nilai keagamaan, semangat nasionalisme, dan usaha untuk menjaga kemerdekaan Indonesia yang telah diraih.

3. Keterlibatan melalui Pendidikan dan Dakwah

Keterlibatan umat Islam dalam upaya mempertahankan kemerdekaan juga dilakukan melalui bidang pendidikan dan dakwah. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pemberian ilmu agama, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai persatuan, tanggung jawab, serta rasa cinta terhadap tanah air. Nilai-nilai tersebut dapat membentuk kesadaran masyarakat bahwa ajaran agama dapat berjalan seiring dengan kepedulian terhadap bangsa dan negara (Ibda, 2017). Dalam hal ini, pendidikan Islam turut menjadi sarana untuk menumbuhkan semangat kebangsaan dan kecintaan terhadap tanah air.

Dakwah juga menjadi salah satu cara untuk menyampaikan ajaran agama sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap masyarakat dan bangsa. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari memperlihatkan bahwa ajaran Islam memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai kebangsaan, sehingga nilai keagamaan dapat menjadi landasan dalam menumbuhkan semangat nasionalisme (M. Anang Sholikhudin, Ainul Fidia, 2025). Dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan, penyampaian nilai-nilai tersebut turut membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga persatuan dan kedaulatan Indonesia.

4. Keterlibatan melalui Mobilisasi Masyarakat

Umat Islam turut mengambil bagian dalam mempertahankan kemerdekaan melalui upaya menggerakkan masyarakat. Adanya hubungan antara ulama, santri, organisasi Islam, dan masyarakat membuat pesan-pesan perjuangan dapat disebarluaskan dengan lebih mudah. Resolusi Jihad menjadi salah satu contoh bahwa keputusan yang dikeluarkan oleh organisasi keagamaan mampu mendorong masyarakat untuk ikut menghadapi berbagai ancaman terhadap kemerdekaan (Saputra, 2019). Keputusan tersebut juga memberikan dorongan moral serta menumbuhkan semangat patriotisme di kalangan ulama, santri, dan masyarakat.

Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan tidak hanya dilakukan melalui pertempuran. Dukungan dari masyarakat, persatuan, serta peran berbagai kelompok juga menjadi bagian penting dalam menghadapi situasi setelah Proklamasi

(Heriyanto, 2017b). Kerja sama antara organisasi Islam, ulama, santri, dan masyarakat membuat semangat untuk mempertahankan kemerdekaan semakin kuat dan berkembang menjadi perjuangan bersama.

5. Keterlibatan melalui Penanaman Semangat Cinta Tanah Air

Bentuk keterlibatan lainnya dapat dilihat dari upaya menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air. Dalam pemikiran Islam di Indonesia, konsep hubbul wathan minal iman digunakan untuk menggambarkan keterkaitan antara ajaran agama dengan kecintaan kepada tanah air. Menurut kajian Hamidulloh Ibda, semangat kebangsaan dan cinta tanah air dapat menjadi bagian dari nilai hubbul wathan minal iman dalam pendidikan Islam (Ibda, 2017). Nilai tersebut dapat membantu menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga persatuan dan kehidupan berbangsa.

Gagasan hubbul wathan minal iman juga berkaitan dengan pemikiran KH. Abdul Wahab Hasbullah tentang hubungan antara ajaran Islam dan nasionalisme. Konsep tersebut tidak hanya mengajarkan rasa cinta terhadap tanah air, tetapi juga dapat menjadi landasan dalam membangun persatuan dan kehidupan masyarakat yang harmonis (Najmi, 2021). Dalam sejarah perjuangan Indonesia, nilai tersebut turut menunjukkan adanya semangat umat Islam dalam mempertahankan kemerdekaan sekaligus menjaga persatuan bangsa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pesantren mempunyai peran yang cukup penting dalam menumbuhkan semangat perjuangan umat Islam dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Melalui pendidikan agama, pembentukan karakter, keteladanan kiai, serta pembiasaan hidup bersama dan cinta tanah air, pesantren turut membentuk kesadaran sosial dan kebangsaan para santri. Nilai-nilai tersebut menjadi salah satu dasar yang mendorong santri dan masyarakat untuk ikut berperan dalam mempertahankan kemerdekaan.

Peran ulama dan santri dalam perjuangan kemerdekaan diwujudkan melalui berbagai bentuk. Ulama tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan, tetapi juga memberikan arahan dan membangkitkan semangat masyarakat, salah satunya melalui Resolusi Jihad yang dikeluarkan oleh para ulama NU pada Oktober 1945. Para santri juga ikut mengambil bagian dalam perjuangan melalui Laskar Hizbullah, Sabilillah, dan berbagai gerakan perjuangan di sejumlah daerah. Selain melalui perjuangan fisik, tokoh dan intelektual Islam turut memberikan kontribusi melalui pemikiran, dakwah, kepemimpinan, serta usaha dalam membangun masyarakat.

Keterlibatan umat Islam dalam mempertahankan kemerdekaan dilakukan melalui berbagai jalur, yaitu organisasi Islam, perjuangan fisik, pendidikan dan dakwah, mobilisasi masyarakat, serta penanaman rasa cinta tanah air. Hal tersebut menunjukkan bahwa perjuangan umat Islam tidak hanya diwujudkan dalam bentuk pertempuran, tetapi juga melalui pendidikan, penguatan persatuan, penyampaian nilai-nilai kebangsaan, dan penggerakan masyarakat. Konsep hubbul wathan minal iman juga menunjukkan adanya hubungan antara nilai-nilai keagamaan dengan kecintaan terhadap tanah air dan upaya menjaga persatuan bangsa.

Dengan demikian, keterlibatan umat Islam dalam mempertahankan kemerdekaan menjadi salah satu bagian dari perjuangan bangsa Indonesia secara keseluruhan. Pesantren berperan dalam membentuk karakter dan nilai perjuangan, ulama memberikan arahan sekaligus menggerakkan masyarakat, sedangkan santri dan masyarakat turut berpartisipasi dalam berbagai bentuk perjuangan. Keterkaitan antara pendidikan agama, peran ulama, keterlibatan santri, dan dukungan masyarakat menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam turut menjadi bagian dalam menumbuhkan semangat perjuangan, persatuan, serta kecintaan terhadap tanah air.

REFERENSI

Fadhli, A. (2022). Kontribusi pesantren sebelum kemerdekaan dalam membentuk karakter umat di Indonesia. *Abdurauf Journal of Islamic Studies (ARJIS), 1*(2), 148–157. https://doi.org/10.58824/arjis.v1i2.60

Farih, A. (2016). Nahdlatul Ulama (NU) dan kontribusinya dalam memperjuangkan kemerdekaan dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 24*(2), 251–284. https://doi.org/10.21580/ws.24.2.969

Fuadi, R. (2021). Laskar Hizbullah Karesidenan Surabaya dalam peristiwa pertempuran sekitar 10 November 1945 di Surabaya. *2*(3), 571–585.

Hamid, A. R. (2024). Nasionalisme Islam: Perjuangan Ahmad Hanafiah di Lampung, 1937–1947. *18*(1), 18–37. https://doi.org/10.17977/um020v18i12024p18-37

Hanifa, S. J., Al Faruqi, R., & A. U. (2026). Peran kiai pesantren dalam membangun kesadaran nasionalisme umat Islam pada masa kolonial. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 10*(1). https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.36485

Heriyanto. (2017). Resolusi Jihad NU 1945: Peran ulama dan santri dalam mempertahankan kemerdekaan NKRI. *Mozaik Sejarah Indonesia, 2*(5), 756–775.

Hidayat, L., & Saraswati, U. (2020). Bentuk perjuangan Laskar Hizbullah Karesidenan Kedu dalam perang kemerdekaan tahun 1944–1947. *9*(2), 142–153. https://doi.org/10.15294/jih.v9i2.46533

Hidayat, T., & Abdussalam, A. (2020). KH. Zainal Musthafa's struggle in developing the nation's intellectual life. *Ulumuna: Jurnal of Islamic Studies, 23*(2), 332–360. https://doi.org/10.20414/ujis.v23i2.363

Ibda, H. (2017). Konsep hubbul wathan minal iman dalam pendidikan Islam sebagai ruh nasionalisme. *19*(2), 245–270. https://doi.org/10.21580/ihya.18.1.1740

Miftahuddin. (2022). Jihād fī sabīlillāh ulama dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia: Dari Surabaya ke Yogyakarta. *21*(1), 29–47. https://doi.org/10.14421/thaq.2022.21103

Miftahuddin, Widiyanta, D., & M. H. (2021). Dinamika perjuangan Badan Federasi Umat Islam menuju kemerdekaan Indonesia. *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah, 17*(2), 1937–1945. https://doi.org/10.21831/istoria.v17i2.44999

Mulyaningsih, J., & Hamidah, D. N. (2018). Laskar santri pejuang negeri: Rekam jejak Laskar Hizbullah dalam pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. *Jurnal Tamaddun, 6*(2), 1–30. https://doi.org/10.24235/tamaddun.v6i2.3519

Najmi, M. I. I. A. (2021). Gagasan hubb al-watan min al-iman Kiai Abdul Wahab Hasbullah sebagai pondasi pluralitas dan persatuan nasional. *7*(2), 167–182. https://doi.org/10.15408/ushuluna.v7i2.22579

Ramadhan, A. I., Herdadian, H. H., Wicaksono, D. H., & Ayu, D. (2021). Peran pelajar & santri di Jawa Tengah dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia (1945–1950). *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah, 1*(1), 24–25.

Royani, A. (2018). Pesantren dalam bingkai sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara, 2*(1), 121–128. https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.75

Saputra, I. (2019). Resolusi jihad: Nasionalisme kaum santri. *3*(1), 205–237.

Sholikhudin, M. A., Fidia, A., & N. L. (2025). Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Islam dan kebangsaan dalam perspektif nasionalisme religius di Indonesia. *2*(2), 81–88. https://doi.org/10.35891/gq183e51

Annisa, T. I. (2026). Resolusi jihad: Representatif etos agama dalam perjuangan ulama dan santri untuk kemerdekaan Indonesia. *5*(2), 2475–2486. https://doi.org/10.56799/jceki.v5i2.15289